

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* TERHADAP
HASIL BELAJAR IPS KELAS III SD INPRES TINGGIMAE
KECAMATAN SOMBA OPU
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Meraih Gelar Sarjana pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**NUR KUMALASARI
10540 899014**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2018**



**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax, (0411)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Nur Kumalasari**
NIM : 10540 8990 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.
Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap
Hasil
Belajar IPS Kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan
Somba
Opu Kabupaten Gowa.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau di buatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, juli 2018

Yang membuat pernyataan

Nur Kumalasari



**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax, (0411)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Nur Kumalasari**
NIM : 10540 8990 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.
Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap**

Hasil

**Belajar IPS Kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan
Somba**

Opu Kabupaten Gowa Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak di buatkan oleh siapa pun).
2. Dalam menyusun skripsi , saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah di tetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, juli 2018

Yang membuat pernyataan

Nur Kumalasari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Tidak pernah ada kata menyerah
Dalam mencapai kesuksesan*

Ku persembahkan karya ini buat :
Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku
Terima kasih atas semua kasih sayang, dukungan,
serta doa-doanya yang senantiasa selalu di panjatkan
demi keberhasilan dan kesuksesanku

ABSTRAK

Nurkumala sari 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Nawir dan pembimbing II Hj Sitti Fatimah Tola.

Masalah utama penelitian ini adalah Apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui ada Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen bentuk *Pre Test Post Test Design* yaitu sebuah eksperimen yang dalam pelaksanaannya hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelas pembanding (kelas kontrol) yang bertujuan untuk mengetahui ada Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa 2018/2019. Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah murid Kelas III sebanyak 30 orang. Penelitian dilaksanakan selama 6 kali pertemuan.

Keberhasilan proses pembelajaran ditinjau dari aspek, yaitu: ketercapaian ketuntasan hasil belajar IPS murid secara klasikal, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran dikatakan berhasil jika aspek di atas terpenuhi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data skor perolehan hasil belajar peserta didik yang dikumpulkan dengan menggunakan tes melalui model *Word Square*, data tentang aktivitas murid dalam pembelajaran IPS dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar murid.

Hasil analisis statistik deskriptif penggunaan model pembelajaran *Word Square* terhadap hasil belajar peserta didik positif, hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari pada sebelum diterapkan model pembelajaran *Word Square*. Hasil analisis statistik inferensial menggunakan korelasi *product moment*, Sebenarnya uji signifikansi korelasi *product moment* secara praktis tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel *r product moment* (tabel II lampiran). Dari tabel II dapat dilihat bahwa untuk $n = 30$, taraf kesalahan 5% maka harga r tabel = 0,361. Ketentuannya bila r hitung lebih kecil dari r tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Sebaliknya, bila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_t$) maka H_a diterima. Hasil perhitungan menunjukkan r hitung sebesar 0,76 lebih besar dari r tabel yakni 0,361, dengan demikian koefisien korelasi 0,76 signifikansi. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Word Square* terhadap hasil belajar ips kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Kata kunci: model *Word Square*, dan hasil belajar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam. Allah yang paling agung untuk membuka jalan bagi setiap maksud hambanya, Allah yang paling suci untuk menjadi energi bagi petunjuk hidup dan kesuksesan hambanya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan bimbingan dari-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.”** dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Beragam kendala dan hambatan yang dilalui oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat usaha yang optimal dan dukungan berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat melewati rintangan tersebut.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda Zainuddin dan Ibunda Hj Nurmi yang telah berdoa, berjuang, rela berkorban tanpa pamrih dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Serta keluarga besar H Lampe dan H Joddin atas dukungan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada. **Dr. Muhammad Nawir M.Pd** Pembimbing I dan **Dra Hj. Sitti Fatima Tola, M.Si** Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada **Dr. H Rahman Rahim, SE.,MM.** Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd.,Ph.D.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, **Alim Bahri.M.Pd.** Ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, **Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd** Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama proses perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas kebijaksanaan membekali segudang ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh staff Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Muh. Ahmad A. Rahman, S.Pd., Kepala sekolah SD Inpres Tinggimae dan Bapak/Ibu Guru serta seluruh staf SD Inpres Tinggimae atas segala bimbingan, kerjasama, dan bantuannya selama penulis mengadakan penelitian. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima

kasih kepada Siswa-siswi SD Inpres Tinggimae khususnya Kelas III atas kerjasama, motivasi serta semangatnya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kepada rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2014 terkhusus Kelas A Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih atas solidaritas yang diberikan selama menjalani perkuliahan, semoga keakraban dan kebersamaan kita tidak berakhir sampai di sini. Ucapan terima kasih pula kepada seluruh keluarga dan sahabat-sahabat yang setia dan tulus mengorbankan waktu, tenaga, materi, doa, dukungan dan masukan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan satu persatu, semoga segala bantuan dan pengorbanannya bernilai ibadah dan mendapat imbalan dari Allah swt.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS | |
| A. Kajian Pustaka..... | 7 |
| 1. Penelitian yang Relevan | 7 |
| 2. Model – Model Pembelajaran | 15 |
| 3. Model Pembelajaran Word Square | 15 |
| 4. Hasil Belajar..... | 18 |
| 5. Faktor – Faktor yang mempengaruhi hasil belajar..... | 31 |
| 6. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial | 42 |
| B. Kerangka Pikir | 49 |
| C. Hipotesis Penelitian..... | 50 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 51 |
| 1. Pendekatan Penelitian | 51 |
| 2. Jenis Penelitian..... | 51 |
| B. Variabel dan Desain Penelitian | 51 |
| 1. Variabel Penelitian | 51 |
| 2. Desain Penelitian..... | 51 |
| C. Defenisi Operasional..... | 52 |
| D. Populasi dan Sampel | 52 |
| 1. Populasi..... | 52 |
| 2. Sampel..... | 53 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 54 |
| F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data..... | 55 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 56 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Hasil Penelitian | 58 |
| 1. Aalisis Hasil Belajar IPS Peserta Didik | 58 |
| 2. Korelasi antara Model Pembelajaran Word Square..... | 61 |
| B. Pembahasan..... | 63 |

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|------------------|----|
| A. Simpulan..... | 66 |
| B. Saran | 66 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| Daftar Pustaka..... | 67 |
|----------------------------|-----------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel

| | |
|--|----|
| 3.1 Populasi Murid SD Inpres Tinggimae tahun 2018..... | 53 |
| 3.2 Sampel Penelitian Murid Kelas III SD Inpres Tinggimae | 54 |
| 3.3 interpretasi Koefisien Korelasi..... | 57 |
| 4.1. Skor Nilai <i>Pre-Test</i> | 59 |
| 4.2. Skor Nilai <i>Post-Test</i> | 60 |
| 4.3. Korelasi antara Model Pembelajaran dengan hasil belajar | 61 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 2.1. Bagan Kerangka Pikir | 49 |
| 4.1. Uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji dua pihak | 64 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Maknanya adalah setiap individu berhak terlibat dalam suatu proses pendidikan baik secara formal maupun informal. Negara kita bahkan menjamin kebutuhan pendidikan ini dalam UUD 1945, dimana pasal 31 ayat 1 dengan tegas menyebutkan setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan Undang - Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa

“Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Sebagai bagian dari rangkaian panjang suatu proses pendidikan maka belajar adalah kata kunci yang tak bisa diabaikan. Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai literatur. Burton dalam sebuah buku “*The Guidance of Learning Activities*” merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Rangkaian kegiatan belajar pada akhirnya akan merujuk pada hasil belajar. Penggunaan strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat akan menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu proses belajar yang diukur melalui pencapaian hasil belajar yang ditargetkan. Peneliti menyadari bahwa ada berbagai aspek pendukung untuk keberhasilan suatu proses belajar, namun dalam penelitian ini model pembelajaran *Word Square* yang menjadi titik tumpu dengan objek pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pemilihan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* terhadap Hasil Belajar IPS kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa “ didasari berbagai pertimbangan. Pertama, model pembelajaran *Word Square* masih jarang digunakan bahkan cenderung asing di kalangan pendidik di lingkungan SD Inpres Tinggimae. Peneliti telah melakukan observasi awal di lingkungan sekolah tersebut dan menemukan bahwa pendidik cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam penyajian materi IPS. Model ini lebih menekankan pendidik (guru) sebagai pemberi informasi sedangkan peserta didik lebih diposisikan sebagai pendengar dan mencatat. Pemberian informasi pembelajaran berlangsung sepihak dimana pendidik sebagai sumber informasi dan peserta didik hanya menerima, menyimak, mencatat dan menuntaskan penugasan yang diberikan. Kejenuhan dalam proses pembelajaran tidak bisa dielakkan karena kurangnya keterlibatan secara aktif dari peserta didik. Kejenuhan pembelajaran dkuatirkan akan menumbuhkan ketidaksukaan terhadap materi pelajaran yang disajikan yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian

hasil belajar yang diinginkan. Tentu saja ketidakberhasilan pembelajaran menjadi masalah tersendiri bagi pendidik dan peserta didik itu sendiri.

Faktor kedua alasan pemilihan bidang studi IPS sebagai objek penelitian ini adalah bahwa penyajian materi bidang studi ini cenderung lebih tepat diterapkan melalui model *Word Square* karena pembelajaran IPS khususnya di Sekolah Dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya dan masyarakatnya. Pemahaman konsep-konsep dalam pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga peserta didik harus mampu tahu, mengerti dan mengingat konsep tersebut.

Mengingat bahwa peserta didik dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD tidak hanya dituntut menguasai satu bidang studi saja yakni IPS, maka pendidik sepatutnyalah merancang pembelajaran yang sifatnya menarik minat anak untuk belajar yang nantinya ketertarikan akan pembelajaran ini diharapkan berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Materi-materi bidang studi IPS yang sifatnya penguasaan pengetahuan mestilah disajikan lebih dinamis dan menarik agar peserta didik bergairah dan mempermudah penguasaan materi serta meminimalisir tingkat kejenuhan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor ketiga alasan pemilihan objek penelitian di lingkungan peserta didik SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa karena peneliti sebelumnya telah melakukan kegiatan magang di sekolah tersebut. Kegiatan tersebut peneliti anggap cukup membantu peneliti dalam observasi awal mengidentifikasi objek penelitian, sekaligus memudahkan peneliti menerapkan model pembelajaran yang akan dilakukan dan mencoba memecahkan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Kedekatan emosional yang telah terbangun dengan baik di lingkungan sekolah akan memudahkan peneliti melakukan interaksi dengan objek penelitian yang tentunya akan sangat membantu dalam proses penelitian dan pengumpulan data-data penelitian yang dibutuhkan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencoba memaparkan tentang pengaruh model pembelajaran *Word Square* terhadap hasil belajar IPS kelas III SD Inpres Tinggimae kabupaten Gowa. Adapun permasalahan yang akan menjadi sasaran penelitian adalah: “apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Word Square* terhadap peningkatan hasil belajar IPS kelas III SD Inpres Tinggimae ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang sekiranya dapat dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengenalkan model pembelajaran alternatif (*Word Square*) di lingkungan SD Inpres Tinggimae

2. Membantu meningkatkan ketertarikan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Word Square*
3. Penerapan model pembelajaran *Word Square* pada bidang studi IPS SD diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik, khususnya di lingkungan SD Inpres Tinggimae Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya, dan pendidik secara umum tentang model pembelajaran.
- b. Memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan model – model pembelajaran

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

Murid, mendapat pengalaman belajar IPS melalui model pembelajaran *Word Square*, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS murid.

b. Bagi Guru

Guru hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam meningkatkan hasil belajar IPS murid.

c. Bagi Sekolah

Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan atau menerapkan metode pembelajaran *Word Square* dikelas-kelas lain.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mursini (2017), dengan judul “pengaruh model *Word Square* terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN 36 Pontianak Kota”. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil tes peserta didik kelas IV SDN 36 Pontianak Kota, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Word Square* terhadap hasil belajar peserta didik pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN 36 Pontianak Kota. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t-test *post – test* kelas eksperimen yang diperoleh t_{hitung} sebesar 2,4639 dan t_{tabel} sebesar 1,6849 ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 38$) hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,4639 > 1,6849$).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Afifah (2015), dengan judul "pengaruh metode pembelajaran *Word Square* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SD Dharma Karya UT Pondok Cabe”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sebelum menggunakan metode pembelajaran *Word Square* tergolong rendah, tetapi setelah menggunakan metode pembelajaran *Word Square* terdapat pengaruh sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa pada pokok bahasan sejarah uang di SD Dharma Karya UT Pondok Cabe.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS kelas III-4 yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Word Square* adalah 82,40, lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas III-4 yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran konvensional adalah 74,93.

Muriana (2014) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Word Square* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Desa Tista Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini tergolong eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan desain Non-Equivalent The Posttest-Only Control Group Design dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Desa Tista tahun pelajaran 2013/2014. Kelas IV SD Desa Tista terdiri dari 3 sekolah. Jumlah keseluruhan populasi adalah 50 siswa dengan komposisi pada tiap kelas yang diambil secara random. Data hasil belajar IPA dikumpulkan melalui tes uraian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan statistik inferensial (Uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Word Square* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Desa Tista. Hal ini dilihat dari rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol ($\bar{X}_E = 34.80 > \bar{X}_K = 28.44$). Adanya perbedaan yang

signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* berpengaruh terhadap hasil belajar.

Kurniasari(2012) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran word square berbantuan media gambar dan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar di Gugus V Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu menggunakan desain Non Equivalent Post-test Only Control Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di Gugus V Kecamatan Tegallalang. Sampel penelitian ini SD N 1 Pupuan yang berjumlah 22 orang sebagai kelompok eksperimen dan SD N 3 Pupuan yang berjumlah 25 orang sebagai kelompok kontrol yang dipilih dengan sistem Random Sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes, jenis tes yang digunakan adalah pilihan ganda, kemudian dianalisis menggunakan uji-t. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Word Square berbantuan media gambar dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat dari rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol ($X_E = 23,77 > X_K = 21,16$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran word square berbantuan media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar

2. Model-model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru, segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. (Wikipedia.org)

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif, maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas. Demikian juga pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas, dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara optimal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. (Aunurrahman, 2016:140).

Pada hakikatnya model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar yang kita harapkan bukan sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru. Belajar harus menyentuh kepentingan siswa secara mendasar. Belajar harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi siswa dalam menggunakan potensi pikiran dan nuraninya baik terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu. Dalam sebuah situs tentang pembelajaran, mengembangkan rasionalitas pengembangan model pembelajaran. Model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Di samping didasari pertimbangan keragaman siswa, pengembangan berbagai model pembelajaran juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung. Itulah sebabnya maka di dalam menentukan model-model pembelajaran yang akan dikembangkan, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang siswa-siswanya, keragaman kemampuan, motivasi, minat dan karakteristik pribadi lainnya.

Mangkuprawira,(aunurrahman 2016 : 142) Untuk memperkokoh pemahaman kita tentang model-model pembelajaran, perlu dikaji kembali

beberapa asumsi tentang belajar,(1) setiap individu pada setiap tingkatan usia memiliki potensi untuk belajar, namun dalam prosesnya, keberhasilan antar individu akan beragam; ada yang cepat dan ada yang lambat bergantung pada motivasi dan cara yang digunakannya, (2) tiap individu mengalami proses perubahan dimana situasi belajar yang baru sangat mungkin menimbulkan keraguan, kebingungan bahkan ketidaksenangan, tetapi dipihak lain banyak juga yang menyenangkan.

Pada dasarnya setiap guru menginginkan agar materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didiknya dapat dipahami secara tuntas. Sementara setiap guru juga menyadari bahwa untuk dapat memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dianggap mudah, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha siswa itu sendiri. Dari keberagaman pribadi yang dimiliki oleh siswa tersebut, kita sebagai guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa yang menjadi tanggung jawab kita di kelas itu merasa mendapatkan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya kita perlu mencari solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana sebelumnya sudah kita bahas bersama bahwa ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi

tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan. Hal penting yang harus selalu diingat bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang paling ampuh untuk segala situasi. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif Killen (Aunurrahman, 2016:190). Kecermatan guru di dalam menentukan model pembelajaran menjadi semakin penting, karena pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan berbagai unsur yang dinamis. mengingatkan meskipun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi guru harus tetap dapat mengontrol aktivitas perilaku siswa di kelas, mencermati perbedaan-perbedaan antar siswa serta karakteristik masing-masing individu. Huitt (Aunurrahman, 2016:140-143)

Berkembangnya berbagai jenis model pembelajaran pada prinsipnya didasari pemikiran tentang keragaman siswa, baik dilihat dari perbedaan kemampuan, modalitas belajar, motivasi, minat dan beberapa dimensi psikologis lainnya. Selain dasar pemikiran tersebut, keragaman model pembelajaran juga dikembangkan untuk menyesuaikan karakteristik mata pelajaran atau materi pelajaran tertentu yang tidak memungkinkan guru hanya terpaku pada model pembelajaran tertentu. Pemilihan atau penentuan salah satu atau beberapa model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan menciptakan kondisi

pembelajaran yang memungkinkan terjadinya peran aktif siswa dalam mengeksplorasi hal-hal baru yang terkait dengan apa yang sedang dipelajari. Ketetapan model pembelajaran juga dapat mendorong tumbuhnya motivasi siswa, terjadinya iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa mampu memusatkan aktivitas serta perhatian terhadap kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

Pengembangan model pembelajaran tidak terlepas dari pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sebagaimana pula di dalam pengimplementasian prinsip-prinsip belajar yang telah kita bahas sebelumnya. Demikian pula tidak dapat dilepaskan dari karakteristik materi pelajaran, tujuan belajar yang ingin dicapai, kondisi kelas maupun sarana/fasilitas belajar yang tersedia.

Kita dapat menjumpai beberapa pandangan atau pendapat tentang jenis-jenis model pembelajaran. Di antara pandangan yang banyak mendapat perhatian adalah model-model pembelajaran yang dikembangkan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun yang mengategorikan sejumlah model dalam empat kelompok besar yaitu : kelompok model-model sosial, kelompok model-model pengolahan informasi, kelompok model-model personal, dan kelompok model-model sistem perilaku. Anda juga dapat mengkaji kembali model-model yang lain, termasuk yang tidak di uraikan dalam bagian ini.

Meskipun terdapat sejumlah model pembelajaran yang berbeda, namun pemisahan antara satu model dengan model yang lain tidak bersifat deskriptif masing-masing model tersebut memiliki ciri spesifik yang memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri dari model yang lain. Karena itu diperlukan ketajaman

analisis guru dalam melihat kelebihan dan kelemahan model-model tertentu untuk selanjutnya dapat dikombinasikan dengan model yang lain, karena kita pahami bahwa tidak satupun model tunggal yang dapat merealisasikan berbagai jenis dan tingkatan tujuan pembelajaran yang berbeda. Keunggulan model pembelajaran dapat dihasilkan justru bilamana guru mampu mengadaptasikan atau memadukan beberapa model sehingga menjadi lebih serasi dalam mencapai hasil belajar siswa yang lebih baik (Aunurrahman, 2016: 172-173).

3. Pengertian Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran *Word Square* merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokan metode ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. (Mujiman, 2007, http://respository.upi.edu/operator/upload/c0551_060339-chapter2.pdf 2007).

Model Pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Word square merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

Insrtumen utama metode ini adalah lembar kegiatan atau kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan.

Langkah-langkah model pembelajaran *word square* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru membagikan lembar kegiatan sesuai contoh
3. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf atau menggaris huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
4. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak

Beberapa kelebihan dari model pembelajaran *wors square* yaitu :

1. Kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
2. Melatih untuk berdisiplin
3. dapat melatih sikap teliti dan kritis
4. Merangsang siswa untuk berpikir efektif

Model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan. Melatih ketelitian dan ketepatan dalam

menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja. Dan tentu saja ditekankan disini adalah dalam berpikir efektif, jawaban mana yang paling tepat.

Sedangkan beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Word Square* yaitu :

1. Mematikan kreatifitas siswa
2. Siswa tinggal menerima bahan mentah
3. Siswa dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Dalam model pembelajaran ini siswa tidak dapat mengembangkan kreativitas masing-masing, dan lebih banyak berpusat pada guru. Karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, dan jawaban dari lembar kerja pun tidak bersifat analisis, sehingga siswa tidak dapat menggali lebih dalam materi yang ada dengan model pembelajaran *Word Square* ini.

Dari penjelasan tentang model pembelajaran *Word Square* maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Word Square* adalah suatu pengembangan dari metode ceramah namun untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan maka diberikan lembar kerja yang didalamnya berisi soal dan jawaban dalam kotak kata. Membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian dalam mencari pilihan jawaban yang ada dengan tepat. Namun sebagaimana model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran *Word Square* mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dari model pembelajaran ini yaitu siswa hanya menerima bahan mentah dari guru dan tidak dapat mengembangkan kreativitasnya, karena siswa hanya dituntut untuk mencari

jawaban bukan untuk mengembangkan pikiran siswa masing-masing. Sedangkan kelebihanannya yaitu meningkatkan ketelitian, kritis dan berfikir efektif siswa. Karena siswa dituntut untuk mencari jawaban yang paling tepat dan harus jeli dalam mencari jawaban yang ada dalam lembar kerja.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*" (Aunurrahman 2017 : 35-38) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, Whiterington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu goal baru dari suatu reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian. Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan atau pembelajaran. Syahribulan, dkk (2012: 92) "Belajar adalah suatu proses yang terus menerus, agar terjadi perubahan prilaku. Proses ini bersifat aktif dan diharapkan menjadi bekal yang permanen"

Belajar adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya

Amier (2015 : 42) Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan didalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkahlaku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman . Sudjana (2017 : 28) “Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan. Dalam merumuskan teori pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
2. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit.
3. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.

4. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki si belajar.
5. Pengalaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.
6. Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.
7. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan.

Menurut Hamalik 2008, hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai

terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga nampak pada diri individu penggunaan, penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar lainnya.

c. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Meskipun demikian, indikator terjadinya perubahan kearah perkembangan pada peserta didik dapat dicermati melalui instrumen-instrumen pembelajaran yang dapat digunakan guru. Oleh karena itu seluruh proses dan tahapan pembelajaran harus mengarah pada upaya mencapai perkembangan potensi-potensi anak tersebut.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat

membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Sementara bagi siswa prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

d. Implikasi Prinsip-prinsip Belajar dalam Pembelajaran

1. Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan dua aktivitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk menumbuhkan perhatian diperlukan adanya motivasi. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kegiatan belajar, peran guru sangat penting di dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Menyadari bahwa motivasi terkait erat dengan kebutuhan, maka tugas guru adalah meyakinkan para siswa agar tujuan belajar yang ingin diwujudkan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap siswa. Guru hendaknya dapat meyakinkan siswa bahwa hasil belajar yang baik adalah suatu kebutuhan guna mencapai sukses yang dicita-citakan. Perilaku atau sikap yang terpuji adalah kebutuhan, karena seseorang kelak tidak mungkin dapat hidup harmonis dan diterima lingkungan sosial masyarakat bilamana ia tidak dapat menunjukkan sikap atau perilaku yang baik. Keterampilan tertentu adalah kebutuhan, karena setiap

pekerjaan membutuhkan keterampilan. Bilamana guru dapat merubah tujuan-tujuan belajar ini menjadi kebutuhan, maka siswa akan lebih mudah untuk terdorong melakukan aktivitas belajar.

2. Prinsip Transfer dan Retensi

Berkenaan dengan prose transfer dan retensi terdapat beberapa prinsip yaitu :

- Tujuan belajar dan daya ingat dapat menguat retensi
- Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik.
- Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikis dan fisik dimana proses belajar itu terjadi.
- Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang lebih baik.
- Penelaan bahan faktual, keterampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi.
- Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat mmberikan hasil yang memuaskan.
- Proses saling mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lalu.
- Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi daapat diserap dengan baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan-pertautkan penerapan prinsip yang dipelajari dengan memberikan ilustrasi unsur-unsur yang serupa.

- Transfer hasil belajar dalam situasi baru dapat lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dapat diciptakan.
- Tahap akhir proses belajar seyogyanya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih memperkuat retensi dan transfer.

3. Prinsip Keaktifan

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.

Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah yang positif bilaman lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu. Keadaan ini menyebabkan setiap guru perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka kearah tujuan positif atau tujuan pembelajaran. Hal ini pula yang mendasari pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan dan mendorong seluas-luasnya keaktifan. Ketidaktepatan pemilihan

pendekatan pembelajaran sangat memungkinkan keaktifan siswa menjadi tidak tumbuh subur, bahkan mungkin justru menjadi kehilangan keaktifannya.

Implikasi prinsip keaktifan atau aktivitas bagi guru di dalam proses pembelajaran adalah :

- Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkeaktifan dalam proses belajarnya.
- Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
- Memberi tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.
- Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.

4. Prinsip Keterlibatan Langsung

Keterlibatan langsung siswa di dalam proses pembelajaran memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif mendengar, mengamati dan mengikuti, akan tetapi terlibat langsung di dalam melaksanakan suatu percobaan, peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu. Dengan keterlibatan langsung ini berarti siswa aktif mengalami dan melakukan proses belajar sendiri.

Implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi guru adalah :

- Mengaktifkan peran individual atau kelompok kecil di dalam penyelesaian tugas.

- Menggunakan media secara langsung dan melibatkan siswa di dalam praktik penggunaan tersebut.
- Memberi keleluasaan kepada siswa untuk melakukan berbagai percobaan atau eksperimen.
- Memberi tugas-tugas praktik.

5. Prinsip Pengulangan

Teori belajar klasik yang memberikan dukungan paling kuat terhadap prinsip belajar pengulangan ini adalah teori psikologi daya. Berdasarkan teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang meliputi daya berpikir, mengingat, mengamati, menghafal, menanggapi, dan sebagainya. Melalui latihan-latihan maka daya-daya tersebut semakin berkembang. Sebaliknya semakin kurang pemberian latihan, maka daya-daya tersebut semakin lambat perkembangannya.

Implikasi prinsip-prinsip pengulangan bagi guru adalah:

- Memilah pembelajaran yang berisi pesan yang membutuhkan pengulangan.
- Merancang kegiatan pengulangan.
- Menegmbangkan soal-soal latihan.
- Mengimplementasikan kegiatan-kegiatan pengulangan yang bervariasi.

6. Prinsip Tantangan

Beberapa bentuk kegiatan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk menciptakan tantangan dalam kegiatan belajar yaitu :

- Merancang dan mengolah kegiatan inkuiri dan eksperimen

- Memberikan tugas-tugas pemecahan masalah kepada siswa
- Mendorong siswa untuk membuat kesimpulan pada setiap sesi pembelajaran.
- Mengembangkan bahan-bahan pembelajaran yang menarik
- Membimbing siswa menemukan fakta, konsep, prinsip dan generalisasi
- Merancang dan mengelola kegiatan diskusi

7. Prinsip Balikan dan Penguatan

Implikasi prinsip-prinsip balikan dan penguatan bagi Guru antara lain :

- Memberikan balikan dan penguatan secara tepat, baik teknik, waktu maupun bentuknya.
- Memberikan kepada siswa jawaban yang benar.
- Mengoreksi dan membahas pekerjaan siswa
- Memberikan catatan pada hasil pekerjaan siswa baik berupa angka maupun komentar-komentar tertentu.
- Memberikan lembar jawaban atau kerja siswa.
- Mengumumkan atau menginformasikan peringkat secara terbuka.
- Memberikan penghargaan.

8. Prinsip Perbedaan Individual

Secara lebih spesifik berkenaan dengan implikasi atau penerapan prinsip-prinsip perbedaan individual dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan Guru :

- Para siswa harus dapat dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya untuk selanjutnya mendapat perlakuan dan layanan kegiatan belajar yang mereka butuhkan.
- Para siswa harus terus didorong untuk mampu memahami potensi dirinya dan untuk selanjutnya mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan.
- Peserta didik membutuhkan variasi layanan, tugas, bahan dan metode yang selaras dengan minat, tujuan dan latar belakang mereka. Hal ini terutama disebabkan para peserta didik cenderung memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan pengalaman masa lampau yang mereka rasakan bermakna untuk dirinya.
- Para siswa harus dapat dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya serta pemenuhan kebutuhan belajar maupun bimbingan yang berbeda dengan siswa-siswa yang lain.
- Kesempatan-kesempatan yang tersedia untuk belajar dapat lebih diperkuat bilamana para siswa tidak merasa terancam oleh proses yang ia ikuti serta lingkungannya sehingga mereka memiliki keleluasaan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan belajar.
- Para siswa yang telah memahami kekuatan dirinya akan lebih cenderung memiliki dorongan dan minat untuk belajar secara lebih sungguh-sungguh.

9. Prinsip belajar kognitif

Beberapa hal berikut ini sangat penting diperhatikan dalam proses pembelajaran kognitif:

- Perhatian harus dipusatkan pada spek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses belajar kognitif terjadi.
- Hasil belajar kognitif akan bervariasi sesuai dengan taraf dan jenis perbedaan individual yang ada.
- Bentuk-bentuk kesiapan perbendaharaan kata atau kemampuan membaca, kecakapan dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap proses belajar kognitif.
- Pengalaman belajar harus diorganisasikan kedalam satuan-satuan atau unit-unit yang sesuai.
- Bila menyajikan konsep, kebermaknaan dalam konsep amatlah penting. Perilaku mencari, penerapan, pendefinisian resmi dan penilaian sangat diperlukan untuk menguji bahwa suatu konsep benar-benar bermakna.
- Dalam pemecahan masalah, para siswa harus dibantu untuk mendefinisikan dan membatasi lingkup masalah, menemukan informasi yang sesuai, menafsirkan dan menganalisis masalah dan memungkinkan tumbuhnya kemampuan berpikir yang multy dimensional.

10. Prinsip belajar afektif

Pembelajaran afektif dapat dilaksanakan dengan baik dalam upaya mencapai hasil belajar yang diharapkan bilamana guru memperhatikan beberapa hal berikut :

- Sikap dan nilai tidak hanya diperoleh dari hasil pembelajaran langsung, akan tetapi sering diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain.
- Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan.

- Nilai-nilai yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok.
- Bagaimana para siswa menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap situasi akan memberi dampak dan pengaruh terhadap proses belajar afektif.
- Dalam banyak kesempatan nilai-nilai penting yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan tetap melekat sepanjang hayat.
- Proses belajar di sekolah dan kesehatan mental memiliki hubungan yang erat.
- Model interaksi guru dan siswa yang positif dalam proses pembelajaran di kelas, dapat memberikan kontribusi bagi tumbuhnya sikap positif dikalangan siswa.
- Para siswa dapat dibantu agar lebih matang dengan cara memberikan dorongan bagi mereka untuk lebih mengenal dan memahami sikap, peranan serta emosi.

11. Prinsip belajar psikomotorik

Terdapat beberapa hal penting yang perlu diketahui Guru berkenaan dengan pembelajaran psikomotorik :

- Perkembangan psikomotorik anak, sebagian berlangsung secara beraturan, dan sebagian diantaranya tidak beraturan.
- Di dalam tugas suatu kelompok akan menunjukkan variasi kemampuan dasar psikomotorik.

- Struktur ragawi dan system saraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotorik.
- Melalui aktifitas bermain dan aktivitas informal lainnya para siswa akan memperoleh kemampuan mengontrol gerakanya secara lebih baik.
- Seirama dengan kematangn fisik dan mental, kemampuan belajar untuk memadukan dan memperluas gerakan motorik akan lebih dapat diperkuat.
- Faktor-faktor lingkungan memberikan pengaruh terhadap bentuk dan cakupan penampilan psikomotor individu.
- Penjelasan yang baik, demonstrasi dan partisipasi aktif siswa dapat menambah efisiensi belajar psikomotorik.
- Latihan yang cukup yang diberikan dalam rentang waktu tertentu dapat memperkuat proses belajar psikomotorik.
- Tugas-tugas psikomotorik yang terlalu sukar bagi siswa dapat menimbulkan keputusasaan dan kelelahan yang lebih cepat.

(Aunirrahman, 2016 : 114-136)

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa. Artinya, apapun bentuk kegiatan-kegiatan guru, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Meskipun guru secara sungguh-sungguh telah berupaya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun masalah-masalah

belajar tetap akan dijumpai guru. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis sehingga guru perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa di kelas.

Agar aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat lebih terarah, dan guru dapat memahami persoalan-persoalan belajar yang seringkali ataupun pada umumnya terjadi pada kebanyakan siswa dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran, maka akan lebih baik bilamana guru memiliki bekal pemahaman tentang masalah belajar. Pemahaman tentang masalah belajar memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan munculnya masalah yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan pemahaman itu pula guru dapat menemukan solusi tindakan yang dianggap tepat jika menemukan masalah-masalah didalam pelaksanaan proses pembelajaran (Aunurrahman, 2016: 176).

Secara umum masalah-masalah belajar baik interen maupun eksteren dapat dikaji dari dimensi guru mau pun dari dimensi siswa. Sedangkan dari segi tahapannya, masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar, dan sesudah proses belajar.

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain:

a. *Ciri khas/Karakteristik siswa*

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tentu akan

lebih mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional.

Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka iyya akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan di pelajari secara lebih baik. Hal ini misalnya dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal yang diperlukan. Namun bilamana siswa memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapan untuk belajar. Misalnya kurang peduli apakah ia membawa buku pelajaran atau tidak, tersedia tidaknya alat-alat tulis, apalagi mempersiapkan materi yang perlu untuk mendukung pemahaman materi-materi baru yang akan dipelajari. Demikian pula pengalaman siswa juga akan turut menentukan muncul tidaknya masalah belajar sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa-siswa yang memiliki latar pengalaman yang baik yang mendukung materi pelajaran yang akan dipelajari, tidak memiliki banyak masalah sebelum belajar dan dalam proses belajar selanjutnya. Namun bagi siswa yang kurang memiliki pengalaman yang terkait dengan mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari akan menghadapi masalah dalam belajar, terutama berkaitan dengan kesiapannya untuk belajar.

b. Sikap terhadap belajar

Dalam berbagai literatur kita menemukan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan

perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap. Namun demikian sikap seseorang akan tercermin melalui tindakannya. Sebagai contoh, ketika seorang siswa merasa tertarik untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu, maka dalam dirinya sudah ada keinginan untuk menerima atau menolak pelajaran tersebut, walaupun waktu itu belum dimulai atau dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Bilamana seseorang menyenangi sesuatu, maka ia akan menerima, dan pada gilirannya akan bersedia untuk melakukan sesuatu tersebut. Sebaliknya bilamana seseorang tidak senang dengan sesuatu, maka ia akan menolak, dan pada gilirannya ia tidak bersedia untuk melakukan atau akan mengabaikan kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka ia akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bilamana yang lebih dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau ketika akan memulai pelajaran, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

Sikap terhadap belajar juga nampak dari kesungguhan mengikuti pelajaran, atau sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar. Misalnya acuh dengan penjelasan guru, tidak serius ketika bertanya/mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas berprinsip "asal jadi", dalam hal ini siswa tidak berupaya menyelesaikan tugas sesuai dengan kapasitas kemampuan optimalnya. Karena itu

disarankan agar guru dapat mencermati secara sungguh-sungguh sikap siswa, memberikan kesan positif tentang belajar termasuk manfaat bagi siswa dalam kaitan dengan pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan mencapai cita-cita yang mereka inginkan.

c. Motivasi Belajar

Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Di dalam aktivitas belajar sendiri, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak isi pelajaran, kesungguhan dan ketelatenan dalam mengerjakan tugas dan sebagainya. Sebaliknya siswa-siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh di dalam mengerjakan tugas. Sikap yang kurang positif di dalam belajar ini semakin nampak ketika tidak ada orang lain (guru dan orang tua) yang mengawasinya. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

d. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan. Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat konsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru. Akan tetapi, dengan bimbingan, perhatian serta bekal kecakapan yang dimiliki guru, maka secara bertahap hal ini akan dapat dilakukan.

e. Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam kajian konstruktivisme mengolah bahan belajar atau mengolah informasi merupakan kemampuan penting agar seseorang dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang telah ia dapatkan. Dalam proses pembelajaran, makna yang dihasilkan dari proses pengolahan pesan merupakan hasil bentukan siswa sendiri yang bersumber dari apa yang mereka dengar, lihat, rasakan, dan alami. Seperti telah dibahas sebelumnya, secara substansial, belajar bukanlah aktivitas menghimpun fakta atau informasi, akan tetapi lebih kepada upaya pengembangan pemikiran-pemikiran baru. Dalam keadaan ini, maka kemampuan siswa mengolah bahan belajar merupakan

kemampuan yang harus terus didorong dan dikembangkan agar siswa semakin mampu mencapai makna belajar dan akan semakin mengarah pada perkembangan serta kemampuan berpikir yang sangat berguna untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru.

f. Menggali Hasil Belajar

Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang tersimpan dinamakan menggali hasil belajar. Kesulitan di dalam proses menggali kembali pesan-pesan lama merupakan kendala di dalam proses pembelajaran karena siswa akan mengalami kesulitan untuk mengolah pesan-pesan baru yang memiliki keterkaitan dengan pesan-pesan lama yang telah diterima sebelumnya.

Kesulitan ini memiliki keterkaitan dengan proses penerimaan, proses pengolahan, proses penyimpanan dan kemampuan dan cara menggali pesan itu sendiri. Bilamana dalam proses belajar siswa mengalami hambatan atau kesulitan di dalam proses penerimaan pesan, maka siswa tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu yang dipelajari. Oleh sebab itu bagi guru dan siswa sangat penting memperhatikan proses penerimaan pesan dengan sebaik-baiknya terutama melalui pemusatan perhatian secara optimal.

g. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri

dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Itulah sebabnya maka di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, baik dilingkungan rumah tangga maupun di sekolah, orang tua atau guru hendaknya dapat menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat terhadap anak. Mendidik dengan memberikan penghargaan dan pujian jauh lebih baik dari pada mendidik dengan cara mencemooh dan mencela.

Bilamana siswa sering mencapai keberhasilan di dalam melaksanakan tugas, di dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan apalagi diiringi dengan adanya pengakuan umum atas keberhasilan yang dicapai maka rasa percaya diri siswa akan semakin kuat. Sebagaimana bilamana kegagalan lebih sering dialami, terlebih lagi diiringi dengan penyesalan dan celaan dari lingkungannya, maka siswa semakin merasa tidak percaya diri, bahkan dapat menimbulkan rasa takut untuk belajar atau membenci pelajaran tertentu.

h. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti :

1. Belajar tidak teratur
2. Daya tahan belajar rendah (belajar secara terges-gesa)
3. Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian
4. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap
5. Tidak terbiasa membuat ringkasan

6. Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran
7. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas.
8. Sering datang terlambat
9. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok) (Aunurrahman, 2016: 177-185).

Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

a. Faktor guru

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah dunia pendidikan. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Parkey (Aunurrahman, 2016: 189) mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.

Sebelum guru menentukan strategi pembelajaran, metode dan teknik-teknik evaluasi yang akan dipergunakan, maka guru terlebih dahulu dituntut untuk memahami karakteristik siswa dengan baik. Hal ini dikarenakan dari hasil sejumlah riset menunjukkan bahwa keberagaman faktor, seperti sikap siswa, kemampuan dan gaya belajar, pengetahuan serta kemampuannya dan konteks pembelajaran merupakan komponen yang memberikan dampak sangat penting

terhadap apa yang sesungguhnya harus siswa-siswa pelajari, Killen (Aunurrahman, 2016:190).

Upaya-upaya mengenal dan memahami siswa merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, karena kebutuhan siswa tidak bersifat menetap, akan tetapi mengalami perubahan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Bahkan seringkali perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa berlangsung dengan cepat sehingga guru tidak jarang mengalami kesulitan untuk dapat mengenal dan memahaminya secara cermat.

b. Lingkungan Sosial (termasuk teman sebaya)

Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar. Demikian pula banyak siswa yang mengalami perubahan sikap karena teman-teman sekolah memiliki sikap positif yang dapat ia tiru dalam pergaulan atau interaksi sehari-hari.

c. *Kurikulum Sekolah*

Dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

Karena kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, sementara perubahan-perubahan dan kemajuan adalah sesuatu yang harus terjadi, maka kurikulum juga harus mengalami perubahan. Oleh sebab itu sesungguhnya perubahan kurikulum adalah suatu keniscayaan. Sebab bilamana kurikulum tidak mengalami penyesuaian dan perubahan sementara kehidupan sosial, teknologi dan dimensi-dimensi kehidupan lainnya terus mengalami perubahan, maka dapat dipastikan kurikulum tidak akan mampu memenuhi tuntutan perubahan. Hal itu juga berarti bahwa segala sesuatu yang diajarkan di sekolah, akan tertinggal dengan tuntutan perubahan yang terjadi.

d. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi guru ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan belajar lainnya. Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk

mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

6. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara etimologi, sosial berasal dari kata *socius* yang berarti lebih dari satu, penemanan, bergaul atau pergaulan sedangkan ilmu berasal dari kata *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. IPS adalah ilmu yang bersifat tidak pasti (*inexact*) karena menyangkut hakekat, fungsi, dan kedudukan manusia dalam kehidupannya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang senantiasa berubah-ubah.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu materi pengajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Melalui mata pelajaran IPS diharapkan para siswa dapat terbina menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab (<http://pendidikanuntukindonesiaku2.blogspot.com>)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan sesamanya yang diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antar ruang, dan waktu. Ruang adalah tempat dimana manusia beraktivitas,

koneksi antar ruang menggambarkan mobilitas manusia antara satu tempat ketempat lain,dan waktu menggambarkan masa dimana kehidupan manusia terjadi sebagai mapel dalam bentuk integrated sciences dan integrated social studies.

Menurut Soemantri (Supriya, 2012 : 11) Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan yang di sajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sedangkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang ips menyatakan bahwa:

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

b. Landasan Ilmu Pengetahuan Sosial

Sebagai mata pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu seyogyanya memiliki landasan dalam pengembangan baik sebagai mata pelajaran mau pun disiplin ilmu.

1. Landasan filosofis, memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa obyek kajian atau domain apa saja yang menjadi dimensi pengembangan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keberadaan landasan-landasan ini telah dan akan memperkokoh *body of knowledge* IPS untuk eksis dan berkembang lebih luas lagi.

2. Landasan Ideologis, ideologi sebagai landasan ini telah dan akan memberikan sistem gagasan yang bersifat ideologis terhadap IPS yang tidak cukup diatasi hanya oleh filsafat yang bersifat umum.
3. Landasan Sosiologis, memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori atau prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sosial.
4. Gagasan Antropologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem, dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem dan struktur kebudayaan bahkan pola, sistem dan struktur perilaku manusia yang kompleks.
5. Landasan Kemanusiaan, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan. Landasan ini sangat penting karena pada dasarnya proses pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.
6. Landasan Politis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial.
7. Landasan Psikologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara IPS untuk membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologinya. Hal ini sejalan dengan hakikat dari struktur yang dapat dipelajari, dialami, didiversifikasi, dan diklasifikasi.

8. Landasan Religius, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma-norma, etika, dan moral yang menjadi jiwa (roh) yang melandasi keseluruhan bangunan IPS khususnya pendidikan di Indonesia. Landasan religius ini telah dan akan menolak segala sesuatu yang bersifat relatif (faham relativis), irrasional, dan paham yang menggunakan rasional semata yang tidak menempatkan agama sebagai landasan berpikir atau kelompok manusia yang merasa menjadi pemenang dalam pengembangan peradaban manusia.

c. Dimensi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS (Supriya, 2012 : 57) Program pendidikan IPS yang komperhensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi :

1. Dimensi Pengetahuan

Setiap manusia memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan dan pengalaman belajar siswa. Secara konseptual pengetahuan hendaknya mencakup: Fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa.

2. Dimensi Keterampilan

Pendidikan IPS sangat memerhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerpkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan

siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis.

3. Dimensi Nilai dan Sikap

Pada hakikatnya, nilai merupakan sesuatu yang berharga. Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat, atau persatuan orang-orang yang satu tujuan.

4. Dimensi Tindakan

Tindakan sosial merupakan dimensi yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka pun dapat belajar berlatih secara kongkret dan praktis. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang aktif dalam masyarakat.

d. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial berfungsi mengembangkan kemampuan setiap peserta didik untuk memahami fenomena sosial dan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk proses pembelajaran yang berbasis kompetensi. Pembelajaran IPS SD akan dimulai dengan pengenalan diri (self), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, propinsi,

negara, negara tetangga, kemudian dunia. Murid SD akan memulai dari egosentris dirinya kemudian belajar dan berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak”.

Adapun tujuan pembelajaran IPS agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, maupun global.

e. Ruang Lingkup IPS

Setelah memahami tentang pengertian ips, kita sedikit membahas tentang apa saja ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial (IPS). Ruang lingkungannya terdiri dari manusia tempat lingkungan, waktu keberlanjutan, dan perubahan. Lalu ada ruang lingkup sistem sosial dan budaya serta ruang lingkup ekonomi dan kesejahteraan. Ilmu pengetahuan sosial ini dibagi menjadi banyak cabang ilmu.

Ada cabang antropologi yang membahas tentang budaya, ekonomi mempelajari tentang produksi, keuangan di masyarakat. Geografi membahas tentang lokasi, wilayah dan semua hal mengenai bumi.

Ada hukum yang mempelajari tentang sistem aturan disebuah lembaga, linguistik yang mempelajari tentang aspek sosial dan kognitif dari bahasa. Pendidikan yang mempelajari tentang belajar mengejar, politik mengenai pemerintahan, psikologi mengenai tingkah laku, sejarah mengenai semua hal di masa lalu yang berhubungan dengan pertumbuhan manusia, sosiologi yang mempelajari tentang hubungan antar manusia dan masih banyak lainnya

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek (a) keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu ; (b) perubahan masyarakat Indonesia pada zaman pra-aksara, zaman Hindu-Buddha dan zaman Islam, zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal (masa) reformasi sekarang; (c) jenis dan fungsi kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat; (d) interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi dari waktu ke waktu.

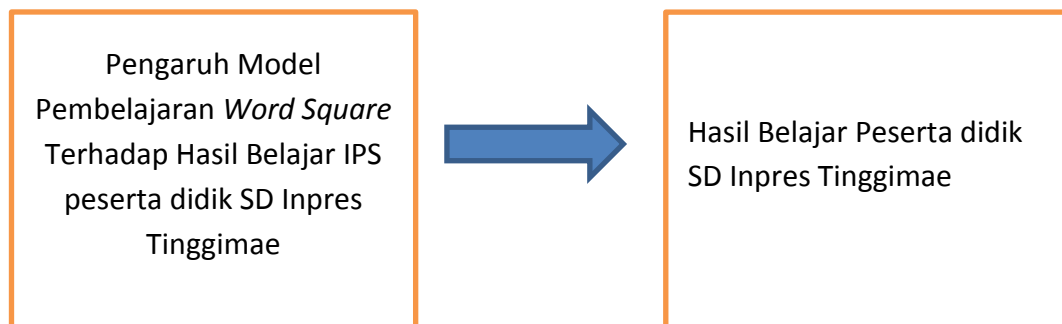
f. Pendekatan pembelajaran IPS

Pendekatan pembelajaran IPS dikenal dengan interdisipliner karena sistem pembelajarannya memungkinkan peserta didik secara aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Trans-disciplinarity berarti batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas karena konsep- konsep disiplin ilmu berbaur atau terkait dengan

permasalahan yang dijumpai di sekitarnya. Kondisi tersebut memudahkan pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang kontekstual.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Word Square* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III SD dengan objek bidang studi IPS. Kerangka pikir penulis gambarkan sebagai berikut :



1. Model Pembelajaran *Word Square* : model pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban.
2. Hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD : indikatornya adalah hasil pre-test dan post-test berupa /kuisisioner yang diberikan pada responden (sampel) yang diukur menggunakan skor tertentu pada setiap jawaban yang diberikan.

Pengaruh Model pembelajaran *Word Square* terhadap hasil belajar peserta didik diuji dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Pearson.

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh penggunaan Model pembelajaran *Word Square* terhadap peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan ini data akan dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Jenis ini dipilih karena peneliti akan menguji adanya pengaruh model pembelajaran *Word Square* terhadap hasil belajar IPS peserta didik.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu,

- a. Variabel bebas, yaitu model *Word Square*.
- b. Variabel terikat, yaitu hasil belajar IPS.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain asosiatif dengan paradigma sederhana. Desain ini dipilih karena penelitian ini terdiri atas dua variabel independen dan dependen.



X = Variabel Variabel bebas, yaitu Model Pembelajaran *Word Square*.

Y = Variabel terikat, yaitu hasil belajar IPS.

C. Definisi Operasional

Secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Word Square* : model pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban.
2. Hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD : indikatornya adalah hasil pre-test dan post-test berupa /kuisisioner yang diberikan pada responden (sampel) yang diukur menggunakan skor tertentu pada setiap jawaban yang diberikan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

“Menurut Sugiyono (2017 : 117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Inpres Tinggimae dengan jumlah populasi 219 peserta didik. Secara rinci pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 1

Populasi Siswa SD Inpres Tinggimae

| Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------|---------------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| I | 14 | 18 | 32 |
| II | 17 | 19 | 36 |
| III | 14 | 16 | 30 |
| IV | 19 | 21 | 41 |
| V | 22 | 15 | 37 |
| VI | 20 | 17 | 37 |
| Jumlah | 112 | 106 | 219 |

2. Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”(Sugiyono 2017: 118)

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus.

Adapun sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas III SD Tinggimae yang berjumlah 30 orang, berdasarkan pertimbangan bahwa penulis telah melakukan observasi awal pada kelas yang ditunjuk. Penulis sudah memiliki interaksi awal dengan sampel yang akan menjadi responden penelitian sehingga memudahkan penulis melengkapi data-data yang akan dibutuhkan.

Tabel 3. 2

Sampel penelitian : siswa kelas III SD Inpres Tinggimae

| No. | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|-----|-------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | III | 14 | 16 | 30 |

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Inpres Tinggimae. Pretest dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Word Square*. Pretest ini berisi soal-soal pilihan ganda. Posttest dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square*. Posttest ini berisi soal-soal esai yang kunci jawabannya menggunakan format *Word Square*.

F. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulka data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi bertujuan untuk mendukung data dari tes tertulis yang dilakukan.

2. Tes

Tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang di tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari orang yang di tes. Ada berbagai jenis tes, dalam penelitian ini, tes yang digunakan pada pre-test berupa soal tes tertulis bentuk pilihan ganda. Soal tes tertulis bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi). Adapun soal bentuk pilihan ganda adalah soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Sementara post-test menggunakan bentuk essay-test dengan jawaban acak dalam format huruf-huruf dalam kotak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip nilai (Sugiyono,2017:329). Dokumentasi

merupakan data penunjang dalam penelitian ini, meliputi daftar jumlah siswa baik laki-laki maupun perempuan, daftar nilai murid semester genap tahun ajaran 2018/2019, serta kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPS kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

G. Teknik Analisis Data

Uji Hipotesis

Hipotesis asosiatif diuji dengan teknik korelasi. Teknik korelasi yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Adapaun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi Pearson

n : Jumlah peserta

X : Jumlah nilai variabel X

Y : Jumlah nilai variabel Y

$\sum X$: Jumlah nilai variabel X - n

$\sum Y$: Jumlah nilai variabel Y - n

$\sum x$: Nilai variabel X – jumlah nilai rata-rata variabel X

$\sum y$: Nilai variabel Y – jumlah nilai rata-rata variabel Y

$\sum xy$: Nilai variabel koefisien x .nilai variabel koefisien y

$\sum x^2$: Nilai variabel koefisien x di kuadratkan

$\sum y^2$: Nilai variabel koefisien y di kuadratkan

Pearson (Sugiyono. 2017 : 255)

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Interpretasi Koefisien Korelasi

| No. | Nilai Korelasi | Keterangan |
|-----|----------------|---------------|
| 1 | 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 2 | 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 3 | 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 4 | 0,60 – 0,799 | Tinggi |
| 5 | 0,80 – 1,000 | Sangat Tinggi |

(Sugiyono, 2017 : 257)

Untuk menguji signifikansi hubungan menggunakan rumus uji signifikansi korelasi product moment sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2017 : 257)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Seperti diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini bermaksud mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Word Square* terhadap peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Inpres Tinggimae. Adapun jumlah responden penelitian sebanyak 30 peserta didik.

Untuk membahas masalah tersebut, maka data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan pada bab III. Data yang dianalisis adalah hasil belajar siswa melalui pengujian perbandingan penggunaan model pembelajaran *Word Square* dalam bentuk post-test dengan hasil belajar model konvensional menggunakan test pilihan ganda pada pre-test.

1. Analisis Hasil Belajar IPS peserta didik Kelas III SD Inpres Tinggimae kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh data keadaan nilai peserta didik pada mata pelajaran IPS dengan 30 responden yang dianalisis diperoleh gambaran yaitu peserta didik yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal hanya dua orang. Berikut tabel nilai hasil belajar responden berdasarkan kuesioner pre-test yang disajikan :

Tabel 4.2 Nilai Hasil Belajar IPS (pre-test) peserta didik kelas III SD

Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

| No. | Nama Murid | X |
|---------------|---------------------|-------------|
| 1 | Aditha | 70 |
| 2 | Fahri | 60 |
| 3 | Ahmad fahrezi arfah | 70 |
| 4 | Muh fadhel ramadani | 70 |
| 5 | Muh faiz | 60 |
| 6 | Siti zahra | 70 |
| 7 | Muh gaizan | 100 |
| 8 | Amri | 50 |
| 9 | Aqhyla | 70 |
| 10 | Ratu naila | 70 |
| 11 | Airisica rahman | 80 |
| 12 | Fatur | 70 |
| 13 | Fahril Dandika | 70 |
| 14 | Muh rezky aditiya | 70 |
| 15 | Hafis | 60 |
| 16 | Dewi marsia | 60 |
| 17 | Qayla | 70 |
| 18 | Vieca cahyani anisa | 80 |
| 19 | Soraya | 50 |
| 20 | Andi Mirza | 100 |
| 21 | Geo samudra angkasa | 80 |
| 22 | Nur Alansyah Haris | 50 |
| 23 | Nufaib | 90 |
| 24 | Muh fairus farogi | 80 |
| 25 | Mifta | 90 |
| 26 | Liana basir | 70 |
| 27 | Tita | 70 |
| 28 | Rafli Arjuna | 60 |
| 29 | Ananda | 60 |
| 30 | Jibril | 70 |
| Jumlah | | 2120 |

Sumber : diolah dari hasil pre-test yang diisi responden

Untuk memudahkan analisis selanjutnya, berikut tabel hasil belajar siswa berdasarkan hasil post test yang diberikan :

Tabel 4.3 Nilai Hasil Belajar IPS (post-test) peserta didik kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

| No. | Nama Murid | Y |
|---------------|-------------------------|-------------|
| 1 | Aditha | 80 |
| 2 | Fahri | 80 |
| 3 | Ahmad fahrezi arfah | 80 |
| 4 | Muh fadhel ramadani | 90 |
| 5 | Muh faiz | 80 |
| 6 | Siti zahra | 100 |
| 7 | Muh gaizan | 100 |
| 8 | Amri | 70 |
| 9 | Aqhyla | 100 |
| 10 | Ratu naila | 100 |
| 11 | Airisica rahman | 100 |
| 12 | Fatur | 100 |
| 13 | Fahril Dandika | 100 |
| 14 | Muh rezky aditiya | 100 |
| 15 | Hafis | 80 |
| 16 | Dewi marsia | 80 |
| 17 | Qayla | 90 |
| 18 | Vieca cahyani anisa | 80 |
| 19 | Soraya | 70 |
| 20 | Andi Mirza | 100 |
| 21 | Muh geo samudra angkasa | 90 |
| 22 | Nur Alansyah Haris | 60 |
| 23 | Nufaib | 100 |
| 24 | Muh fairus farogi | 100 |
| 25 | Mifta | 100 |
| 26 | Liana basir | 90 |
| 27 | Tita | 100 |
| 28 | Rafli Arjuna | 80 |
| 29 | Ananda | 80 |
| 30 | Jibril | 90 |
| Jumlah | | 2670 |

2. Korelasi antara Model Pembelajaran *Word Square* dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Penerapan model pembelajaran *Word Square* dengan peningkatan hasil belajar IPS dikorelasikan sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Tabel Korelasi antara Model Pembelajaran *Word Square* dengan Hasil Belajar IPS Kelas III SD Inpres Tinggimae

| No | Nama Murid | X | Y | X-X (x) | Y-Y (y) | x ² | y ² | xy |
|----|---------------------|-----|-----|------------|------------|----------------|----------------|--------|
| 1 | Aditha | 70 | 80 | -0,66 | -9 | 0,43 | 81 | 5,94 |
| 2 | Fahri | 60 | 80 | -10,66 | -9 | 113,63 | 81 | 95,94 |
| 3 | Ahmad fahrezi arfah | 70 | 80 | -0,66 | -9 | 0,43 | 81 | 5,94 |
| 4 | Muh fadhel ramadani | 70 | 90 | -0,66 | 1 | 0,43 | 1 | -0,66 |
| 5 | Muh faiz | 60 | 80 | -10,66 | -9 | 113,63 | 81 | 95,94 |
| 6 | Siti zahra | 70 | 100 | -0,66 | 11 | 0,43 | 121 | -7,26 |
| 7 | Muh gaizan | 100 | 100 | 29,34 | 11 | 860,83 | 121 | 322,74 |
| 8 | Amri | 50 | 70 | -20,66 | -19 | 426,83 | 361 | 392,54 |
| 9 | Aqhyla | 70 | 100 | -0,66 | 11 | 0,43 | 121 | -7,26 |
| 10 | Ratu naila | 70 | 100 | -0,66 | 11 | 0,43 | 121 | -7,26 |
| 11 | Airisica rahman | 80 | 100 | 9,34 | 11 | 87,23 | 121 | 102,74 |
| 12 | Fatur | 70 | 100 | -0,66 | 11 | 0,43 | 121 | -7,26 |
| 13 | Fahril Dandika | 70 | 100 | -0,66 | 11 | 0,43 | 121 | -7,26 |
| 14 | Muh rezky aditiya | 70 | 100 | -0,66 | 11 | 0,43 | 121 | -7,26 |
| 15 | Hafis | 60 | 80 | -10,66 | -9 | 113,63 | 81 | 95,94 |
| 16 | Dewi marsia | 60 | 80 | -10,66 | -9 | 113,63 | 81 | 95,94 |
| 17 | Qayla | 70 | 90 | -0,66 | 1 | 0,43 | 1 | -0,66 |
| 18 | Vieca cahyani anisa | 80 | 80 | 9,34 | -9 | 87,23 | 81 | 102,74 |
| 19 | Soraya | 50 | 70 | -20,66 | -19 | 426,83 | 361 | 392,54 |

| | | | | | | | | |
|--------|--------------------|------|------|--------|-----|--------|------|--------|
| 20 | Andi Mirza | 100 | 100 | 29,34 | 11 | 860,83 | 121 | 322,74 |
| 21 | Muh Geo Samudra A | 80 | 90 | 9,34 | 1 | 87,23 | 1 | 9,34 |
| 22 | Nur Alansyah Haris | 50 | 60 | -20,66 | -29 | 426,83 | 841 | 599,14 |
| 23 | Nufaib | 90 | 100 | 19,34 | 11 | 374,03 | 121 | 212,74 |
| 24 | Muh fairus farogi | 80 | 100 | 9,34 | 11 | 87,23 | 121 | 102,74 |
| 25 | Mifta | 90 | 100 | 19,34 | 11 | 374,03 | 121 | 212,74 |
| 26 | Liana basir | 70 | 90 | -0,66 | 1 | 0,43 | 1 | -0,66 |
| 27 | Tita | 70 | 100 | -0,66 | 11 | 0,43 | 121 | -7,26 |
| 28 | Rafli Arjuna | 60 | 80 | -10,66 | -9 | 113,63 | 81 | 95,94 |
| 29 | Ananda | 60 | 80 | -10,66 | -9 | 113,63 | 81 | 95,94 |
| 30 | Jibril | 70 | 90 | -0,66 | 1 | 0,43 | 1 | -0,66 |
| Jumlah | | 2120 | 2670 | 21,52 | 0 | 4786,5 | 3870 | 3306,8 |

Data tersebut diatas selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Diketahui :

$$n = 30$$

$$\sum X = 2120 : 30 = 70,66$$

$$\sum Y = 2670 : 30 = 89$$

$$\sum x = 21,52$$

$$\sum y = 0$$

$$\sum xy = 3306,8$$

$$\sum x^2 = 4786,5$$

$$\sum y^2 = 3870$$

Ditanyakan r_{xy} ?

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3306,8}{\sqrt{(4786,5)(3870)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3306,8}{\sqrt{(18523755)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3306,8}{4303,92}$$

$$r_{xy} = 0,76$$

Jadi koefisien korelasi (rxy) yang diperoleh adalah 0,76

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai hitung koefisien korelasi diperoleh 0,76 menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Word Square* dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Koefisien korelasi 0,76 termasuk kategori kuat. Untuk menguji signifikansi hubungan maka digunakan rumus penyelesaian berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,76 \sqrt{30-2}}{\sqrt{1-(0,76)^2}}$$

$$t = \frac{0,76 \sqrt{28}}{\sqrt{1-0,57}}$$

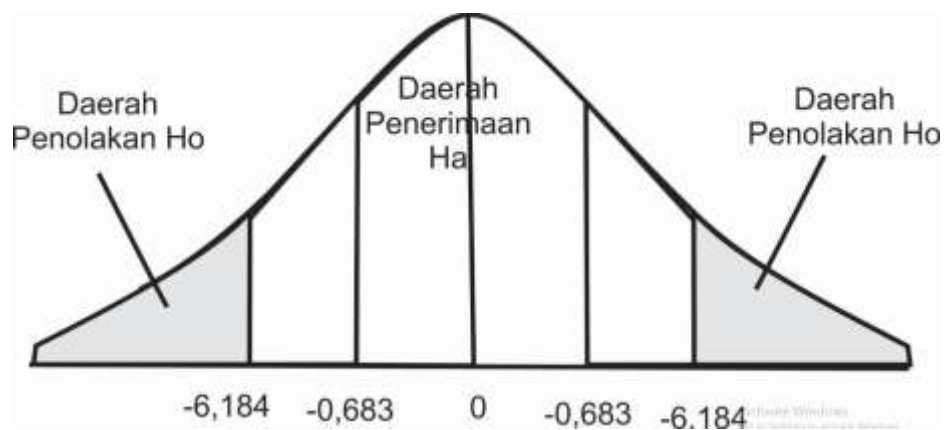
$$t = \frac{0,76 \cdot 5,92}{\sqrt{1-0,57}}$$

$$t = \frac{4,02}{\sqrt{0,43}}$$

$$t = \frac{4,02}{0,65}$$

$$t = 6,184$$

Selanjutnya harga t hitung tersebut dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n - 2 = 8$, maka diperoleh t tabel = 0,683. Hal ini digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan perhitungan dan yang ditunjukkan pada gambar, dinyatakan bahwa t hitung jatuh pada daerah penolakan H_0 , maka hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh antara penggunaan model *Word Square* dengan peningkatan hasil belajar di tolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kesimpulannya, koefisien korelasi antara penggunaan model *Word Square* dengan peningkatan hasil belajar sebesar 0,76 adalah signifikan.

Sebenarnya uji signifikansi korelasi product moment secara praktis tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel r product moment (tabel

II lampiran). Dari tabel II dapat dilihat bahwa untuk $n = 30$, taraf kesalahan 5% maka harga r tabel = 0,361. Ketentuannya bila r hitung lebih kecil dari r tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.. Sebaliknya, bila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_t$) maka H_a diterima. Hasil perhitungan menunjukkan r hitung sebesar 0,76 lebih besar dari r tabel yakni 0,361, dengan demikian koefisien korelasi 0,76 signifikansi. Ini berarti hasilnya sama dengan cara sebelumnya dengan uji t .

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi yakni dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Pada penelitian ini koefisien determinasi sebesar 0,76. Setelah dikuadratkan hasilnya 0,57. Ini dapat diartikan bahwa 57% penggunaan model *Word Square* berpengaruh pada peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Tinggimae.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Word Square* terhadap peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Inpres Tinggimae kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa melalui pengujian perhitungan korelasi product moment. Koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,76 termasuk pada kategori kuat.
2. Uji signifikansi hubungan melalui rumus uji t hasilnya sebesar 0,683 yang berarti penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan.

B. Saran

Menyikapi hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

1. Penggunaan model pembelajaran *Word Square* dapat menjadi alternatif acuan dalam penerapan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPS pada peserta didik sekolah dasar.
2. Kreatifitas pendidik sangat dibutuhkan dalam penerapan model pembelajaran *Word Square* sehingga kemampuan mengasah kreatifitas ini dapat berimbas positif pula pada peserta didik, sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih dinamis dan menarik yang tentunya akan berimbas pula pada hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amier, Muhammad. 2015. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah. Universitas Muhammadiyah Makassar*. Tidak Diterbitkan Secara Umum
- Aunurrahman, 2016. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* Bandung: Alfabeta
- Sapriya 2012. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Harun, Dkk. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sudjana, Nana. 2017. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Syahribulan, Dkk. 2012. *Perkembangan Peserta Didik. Universitas Muhammadiyah Makassar*. Tidak Diterbitkan Secara Umum
- Afifah, Rifa'athul. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Dharma Karya UT Pondok Cabe*. (ejournal.undiksha.ac.id(Di Akses 23 Mei 2018)
- Kurniasari Mirah(2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Gugus V Kecamatan Tegallalang* (online)(ejournal.undiksha.ac.id(Diakses 27 juli 2018)
- Mursini, Tri.2007. *Pengaruh Model Word Square Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN 36 Pontianak Kota*(Online).(ejournal.undiksha.ac.id(Di Akses 23 Mei 2018)
- Muriana. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Desa Tista Tahun Pelajaran 2013/2014*(Online)(ejournal.undiksha.ac.id.(Diakses 23 Mei 2018)

Mujiman. 2007. *Model Pembelajaran Word Square(Online)*. Tersedia Pada http://respository.upi.edu/operator/upload/s_c0551_060339- chapter2.pdf. (Diakses Pada Tanggal 1 Juli 2018).

2013. *Langkah Langkah Model Word Square(Online)* ([http:// desy fitrisocial.blogspot .com /2013/06/model-pembelajaran-word- square.html?m=1](http://desyfitrisocial.blogspot.com/2013/06/model-pembelajaran-word-square.html?m=1)). Diakses Minggu, 3 Juni 2018)

Wikipedia.*Model pembelajaran.*(Online).(https://id.m.wikipedia.org/wiki/model_pembelajarandiakses 10 Juni 2018)

Hakikat Pembelajaran

IPS(Online).(<http://pendidikanuntukindonesiaku2.blogspot.com/2016/02/hakikat-pembelajaran-ips-ilmu.html?m=1>(Diakses 10 Juni 2018)

Permendiknas No. 22 Tahun 2006. *Tentang Ips, Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan* .(Online) (<http://docs.google.com>(Diakses 10 Juni 2018).

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (<http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/html=1> (Diakses 10 Juni 2018).

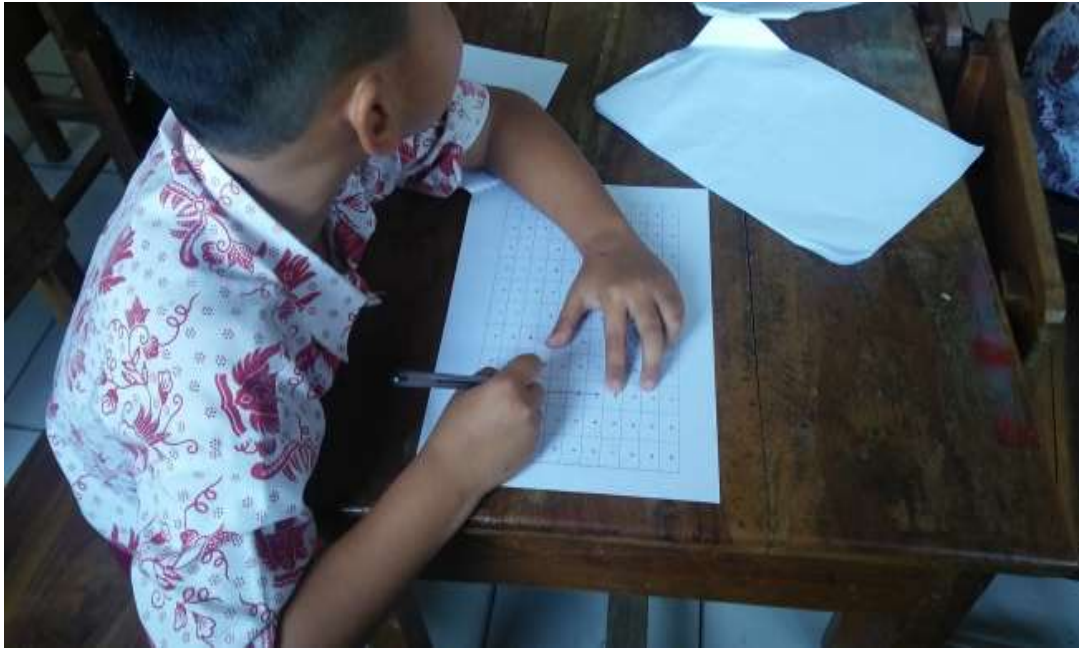
2018 .Pembelajaran ips di sekolah dasar(online) (<https://agustianharis.wordpress.com/2010/11/29/pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar>.(diakses 27 juli 2018)

DOKUMENTASI









RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

| | |
|-------------------|---------------------------|
| SATUAN PENDIDIKAN | : SD Inpres Tinggimae |
| MATA PELAJARAN | : Ilmu Pengetahuan Sosial |
| KELAS / SEMETER | : III (Tiga) / 2 (dua) |
| ALOKASI WAKTU | : 2 x Pertemuan |

A. Standar Kompetensi

2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang.

B. Kompetensi Dasar

- 2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah

C. Indikator

- Menjelaskan Pengertian kegiatan jual beli
- Menyebutkan macam-macam tempat kegiatan jual beli

D. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat menjelaskan pengertian jual beli
- Peserta didik dapat menyebutkan macam-macam tempat kegiatan jual beli
- Peserta didik dapat mengetahui tentang persaingan sehat dalam jual beli
- Peserta didik mampu membedakan pasar tradisional dan modern

E. Materi Pembelajaran

- Pengertian Jual beli

Kamu tentu sering melakukan kegiatan jual beli. Kamu biasa jajan di kantin sekolah. Kamu membeli alat-alat tulis di koperasi sekolah. Kamu juga sering diminta ibu belanja di warung. Semua itu termasuk kegiatan jual beli. Lalu apa yang dimaksud kegiatan jual beli? Jual beli adalah kegiatan menjual atau membeli barang dan jasa. Kegiatan jual beli terjadi karena ada syarat-syarat tertentu. Syarat terjadinya jual beli adalah terdapat penjual dan pembeli. Selain itu ada barang dagangan. Dalam kegiatan jual beli terdapat tawar-menawar. Harga barang dagangan dapat berkurang. Jual beli terjadi bila ada kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Apakah tawar-menawar berlaku untuk semua kegiatan jual beli? Tentu saja tidak. Harga semua barang di toko sudah ditetapkan. Barang sudah ditempel dengan label harga. Harga barang di toko tidak bisa ditawar. Kegiatan jual beli dilakukan untuk mendapatkan untung. Setiap penjual berusaha memperoleh laba. Setiap penjual tentu tidak ingin mengalami kerugian. Pedagang berharap mendapat laba dari hasil dagangannya. Bagaimana cara mereka memperoleh

laba? Pedagang akan menjual dagangannya dengan harga lebih tinggi. Laba diperoleh bila harga jual barang lebih tinggi dari harga belinya.

Tempat belanja adalah tempat kegiatan antara penjual dan pembeli untuk berhubungan dengan barang dan uang. Tempat belanja bisa di pasar, warung, toko, dan swalayan.

1. Pasar, yaitu tempat bertemunya penjual dan pembeli mengadakan tawar-menawar untuk mendapat kesepakatan harga.
2. Warung, yaitu bangunan yang digunakan untuk menjual barang kebutuhan sehari-hari dalam jumlah kecil.
3. Toko, yaitu bangunan yang digunakan untuk menjual barang dalam ukuran yang lebih besar.
4. Swalayan, yaitu toko di mana para pembeli dapat mengambil sendiri barang yang dibutuhkan dengan harga barang yang sudah ditentukan untuk kemudian dibayar di kasir.

Kalian tentu pernah diajak ibu ke pasar. Pasar merupakan salah satu tempat belanja. Pasar dapat dikelompokkan menjadi berbagai jenis.

1. Berdasarkan Bentuk Bangunan

Berdasarkan bentuk bangunannya, pasar dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern.

a. Pasar tradisional

Pasar sengaja dibangun untuk menampung pedagang. Di pasar tradisional pembeli dapat melakukan tawar-menawar harga. Sebagian besar bangunan pasar tradisional bersifat tidak permanen. Di pedesaan hanya pada hari-hari tertentu saja pasar diadakan.

b. Pasar modern

Pasar modern disebut juga supermarket, swalayan, department store, atau mal. Biasanya bangunan pasar modern bersifat permanen, mewah atau bertingkat. Pasar modern menjual berbagai jenis kebutuhan. Tersedia keperluan dapur sampai alat-alat rumah tangga. Barang-barang yang dijual tidak bisa ditawar. Barang di pasar modern sudah diberi label harga.

Pada pasar jenis ini, pembeli bebas memilih. Mereka bebas mengambil barang yang diinginkan. Kemudian membawanya ke kasir untuk dibayar.

2. Berdasarkan Kegiatan

Berdasarkan kegiatannya, pasar dapat dibedakan menjadi pasar nyata dan pasar tidak nyata.

a. Pasar nyata

Pasar nyata adalah pasar di mana para penjual dan pembeli bertemu langsung dan mengadakan kegiatan jual beli. Di pasar nyata, barang dagangan disusun dengan baik. Tujuannya supaya orang yang datang tertarik untuk membelinya. Contoh pasar nyata adalah swalayan.

b. Pasar tidak nyata

Pasar tidak nyata tidak menyediakan barang dagangan. Pasar ini hanya menyediakan contoh barangnya. Di pasar tidak nyata, penjual dan pembeli juga tidak perlu bertemu secara langsung. Tawar-menawar dapat dilakukan melalui telepon, surat

atau internet. Bursa saham contoh jenis pasar ini. Bursa saham menjual surat-surat berharga.

3. Berdasarkan Jenis Barang

Berdasarkan jenis barang yang diperdagangkan, pasar dapat dibedakan menjadi pasar hewan, pasar ikan, pasar loak, dan pasar sayur-mayur.

a. Pasar hewan

Pasar hewan menjual berbagai jenis hewan. Misalnya, sapi, kerbau, kambing, ayam, dan hewan ternak lainnya.

b. Pasar ikan

Pernahkah kalian pergi ke pasar ikan? Di pasar ikan kalian akan menemui berbagai jenis ikan. Pasar ikan adalah pasar yang menjual berbagai jenis hasil tangkapan laut. Misalnya ikan pari, ikan tongkol, ikan bawal, dan lainlain. Banyak-banyaklah makan dengan lauk ikan karena ikan mengandung protein.

c. Pasar loak

Pasar loak adalah pasar yang menjual barang-barang bekas. Misalnya, baju, sepatu, barang elektronik, dan lain-lain.

Biasanya pasar loak terdapat di kota besar. Tidak semua barang yang dijual berupa barang bekas. Adakalanya barang yang dijual masih bagus.

d. Pasar buah dan sayur-mayur

Pasar ini menyediakan buahbuahan dan sayur-mayur. Kamu akan menemukan berbagai jenis buah dan sayur-mayur. Sekali-kali berkunjunglah ke pasar buah dan sayur-mayur. Di sana buah-buahan maupun sayurmayur masih segar.

4. Persaingan Sehat dalam Jual Beli

Bagaimanakah cara bersaing yang sehat? Kamu harus mencermatinya. Perhatikan dari segi mutu dan harganya. Barang yang dijual para pedagang harus bermutu baik. Adapun dalam menentukan harga, tergantung mutunya. Bila mutu bagus, harga yang ditetapkan akan tinggi. Barang yang mutunya kurang bagus dijual lebih murah. Perbedaan harga digunakan pedagang untuk bersaing. Namun, pedagang tidak boleh menipu pembeli. Misalnya barang yang kurang bagus dikatakan bagus. Kadangkala hal ini dilakukan pedagang. Mereka berharap mendapat banyak keuntungan. Kamu juga harus belajar menentukan harga. Harga barang ada yang bisa ditawarkan dan ada yang tidak. Harga barang di swalayan tidak bisa ditawar. Biasanya barang dijual dengan harga pas.

Pada kenyataannya menjual tidaklah mudah. Kita harus mampu bersaing dengan pedagang lain. Sekarang pembeli memilih berbelanja ke pasar swalayan. Meski demikian pasar tradisional masih banyak diminati. Namun para pedagang di pasar tradisional harus waspada. Mereka harus mampu bersaing dengan pasar swalayan.

Alasan pembeli memilih pasar swalayan.

1. Lebih bersih dan rapi.
2. Barang-barang yang dijual lebih lengkap.
3. Pembeli dapat memilih dan mengambil sendiri barang yang diinginkan.
4. Mutu barang terjamin.

Para pedagang biasanya menarik pembeli dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Membuat iklan yang menarik di surat kabar, radio, atau televisi.
2. Mengikuti bazar atau pasar murah.
3. Memberi diskon atau potongan harga dan hadiah.
4. Menyusun dan mengatur barang dagangan dengan menarik.
5. Membuat tempat berjualan yang bersih dan rapi.
6. Menawarkan barang dagangannya.

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Demonstrasi
- Penugasan Latihan (wawancara langsung)
- Tanya jawab

G. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

| Tahapan | Kegiatan Pembelajaran | waktu |
|------------------------------|---|----------|
| Kegiatan Awal | <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa menurut keyakinan masing-masing • Mengisi daftar hadir peserta didik • Mempersiapkan materi dan alat peraga • Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi minggu lalu | 10 menit |
| Kegiatan Inti (pertemuan I) | <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan pengertian jual beli • Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab tentang materi jual beli • Guru membagi peserta didik kedalam 4 kelompok • Guru membagikan lks kepada setiap kelompok • Guru mengawasi /membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugasnya | 50 menit |
| Kegiatan Inti (Pertemuan II) | <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan pengertian jual beli • Guru menjelaskan macam-macam tempat kegiatan jual beli • Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab • Guru membagi peserta didik kedalam 4 kelompok • Guru membagikan lks kepada setiap kelompok • Guru mengawasi /membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugasnya | |
| Kegiatan Penutup | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan guru menyimpulkan | 10 menit |

| | | |
|--|--|--|
| | bersama kegiatan yang telah di laksanakan <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya • Melakukan penilaian hasil belajar • Memotivasi peserta didik untuk rajin belajar • Menutup kegiatan dengan berdoa bersama | |
|--|--|--|

H. Sumber Belajar

- Buku IPS KTSP 2006 penerbit Erlangga

I. Penilaian

- teknik : tes dan unjuk kerja
- bentuk : uraian
- instrument : lembar kerja peserta didik (lks)

lembar penilaian

1. Penilaian

| No | Nama peserta didik | Nilai karakter | | Jumlah skor | Nilai |
|----|--------------------|----------------|-------|-------------|-------|
| | | Pemahaman | Sikap | | |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |

Catatan

Nilai = (jumlah skor : jumlah skor maksimal)

Untuk peserta didik yang tidak memenuhi syarat penilaian kkm maka dilakukan remedial.

Tinggimae, Juli 2018

Mengatahui,

Guru Kelas

Mahasiswa

SURIYANI KAMAL, S.Pd

NUR KUMALASARI

Nim: 10540899014

Kepala SD Inpres Tinggimae

AHMAD A. RAHMAN, S.Pd

Nip.19601231 198203 1 195

Carilah jawaban yang sesuai pada kotak kata !!!

1. Jika barang yang dijual harganya lebih tinggi dari harga yang mereka belikan sebelumnya maka

penjual akan...

2. Tempat melakukan pembayaran di pasar swalayan adalah...

3. Harga yang diberikan di pasar swalayan biasanya adalah harga...

4. Pedagang yang menjual dalam skala besar adalah...

5. Ibu rumah tangga biasanya membeli barang kebutuhan sehari-hari di...

6. Nilai suatu barang untuk dibayar dengan uang dinamakan...

7. Pasar yang paling banyak di pedesaan adalah ...

8. Seseorang yang menjual barang dinamakan...

9. Pasar modern disebut juga dengan pasar...

10. Pasar swalayan banyak ditemukan di ...

Nama :

No urut :

Kelas :

Silanglah (x) jawaban benar !

1. Ibu rumah tangga biasanya membeli barang kebutuhan sehari-hari di...

- a. swalayan
- b. warung
- c. Pasar
- d. Pos

2. Untuk bisa membuat barang dagangannya laku maka penjual harus ..

- a. Menyembunyikan dagangannya
- b. Memamerkan dagangannya
- c. Menawarkan dagangannya
- d. Memaksa orang membelinya

3. Supaya tidak mudah tertipu maka seorang pembeli harus

- a. Pandai menawar
- b. Teliti memilih
- c. Cekatan memilih
- d. Rajin menawar

4. Nilai suatu barang untuk dibayar dengan uang dinamakan

- a. Diskon
- b. Label
- c. Harga
- d. Tabel

5. Pasar yang paling banyak di pedesaan adalah
 - a. Tradisional
 - b. Swalayan
 - c. Pasar Loak
 - d. Pasar Burung
6. Tempat bertemunya banyak pedagang dan pembeli adalah
 - a. Sekolah
 - b. Rumah
 - c. Puskesmas
 - d. Pasar
7. Seseorang yang menjual barang dinamakan
 - a. Penjual
 - b. Pemborong
 - c. Penjual
 - d. Penawar
8. Pasar modern disebut juga dengan pasar
 - a. Loak
 - b. Baru
 - c. Besar
 - d. Swalayan
9. Pasar yang berada di atas air sungai dinamakan pasar
 - a. Pasar Laut
 - b. Pasar sungai

c. Pasar apung

d. Pasar air

10. Saat belanja makanan maka kita harus memperhatikan tanggal

a. Pembeli

b. Penjual

c. Kadaluarsa

d. Harga

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| T | A | D | F | F | E | W | T | Y | U | K |
| G | R | K | S | W | A | L | A | Y | A | N |
| C | V | A | N | M | L | K | H | G | D | A |
| P | A | S | D | V | P | N | V | M | K | J |
| H | G | I | G | I | A | L | J | U | B | P |
| H | A | R | G | A | S | K | B | N | G | E |
| R | F | D | O | B | A | I | S | T | T | N |
| V | B | N | M | S | R | Z | O | U | F | J |
| S | D | F | G | H | I | W | G | N | R | U |
| Q | R | T | Y | P | P | R | B | G | A | A |
| P | E | R | K | O | T | A | A | N | D | L |

RIWAYAT HIDUP PENULIS



NUR KUMALASARI, lahir di Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 17 Juni, 1996. Anak ke tiga dari tiga bersaudara pasangan Zainuddin dan Hj. Nurmi.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 258 Lompo Barang 2008. Pada tahun 2011 menyelesaikan pendidikan tingkat menengah pertama di SMPN 2 Liliraja Pada tahun 2014 menyelesaikan pendidikan tingkat Menengah Atas di SMAN 1 Liliraja , pada tahun 2014 kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar sampai tahun 2018. Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis giat dalam mengikuti perkuliahan dikampus dan mengikuti seminar yang diadakan oleh kampus. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan menulis skripsi dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS III SD INPRES TINGGIMAE KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA”**.